

PEMAHAMAN AKUNTANSI FORENSI BAGI INTERNAL AUDIT GUNA MENDETEKSI DAN MENCEGAH *FRAUD*

M. Iswahyudi, Winda Hurrotul'Aini, Arif Rahman Hakim
FEB - Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia
Jl. Adi Sucipto No. 26 Banyuwangi 68418, Telp.(0333) 416440
Email: m.iswahyudi@untag-banyuwangi.ac.id
winda.hurrotul.aini1@gmail.com
Arif.rahmanlp3i@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan tidak hanya menjelaskan secara singkat peran audit internal dalam mendeteksi adanya *fraud*, tetapi juga untuk menekankan pentingnya pencegahan *fraud* didalam perusahaan. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan pentingnya adanya internal audit bagi manajemen, perusahaan dan masyarakat. penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan berfokus pada metode perbandingan dengan menghadirkan analogi antara audit internal dan *fraud*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Semua entitas memerlukan audit internal untuk efisiensi bisnis dalam arti manajemen yang baik, mengurangi biaya dan memaksimalkan keuntungan dan mencapai tujuan jangka panjang. Selanjutnya kegiatan ini tidak boleh dianggap sebagai kegiatan pengeluaran tanpa memperhitungkan manfaat yang diperoleh dimasa depan.

Keywords: *Akuntansi Forensik, Internal Audit, Fraud.*

1. PENDAHULUAN

Fraud bukanlah fenomena baru dalam beberapa kasus *fraud* keuangan yang terjadi dua abad terakhir. Semenjak perdagangan mulai berkembang, kebutuhan untuk melakukan pencatatan muncul walaupun masih dalam bentuk sederhana. Keinginan untuk mencapai kemakmuran ekonomi memunculkan godaan untuk melakukan manipulasi dan menipu orang lain. Setelah itu muncullah lembaga yang tugasnya untuk mengawasi dan memverifikasi penggunaan dana dan rangkaian transaksi dijamin Roma kuno. Di era modern, negara adalah lembaga utama yang bertugas melaksanakan dan mengawasi sistem akuntansi untuk mencegah, mendeteksi dan menghukum setiap kecurangan yang dilakukan pada sektor publik. Sedangkan sektor swasta menggunakan jasa spesialis atau akuntan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan mereka dengan menghindari kerugian atau pencurian yang dilakukan dengan manipulasi laporan keuangan. Kemudian pada abad ke 19 dan 20 lebih ditekankan pada penerapan akuntansi yang koheren dan investigasi keuangan yang tujuannya adalah untuk menghukum tindakan *fraud*, kebohongan dan kekeliruan yang ditemukan yang pada akhirnya dilakukan perbaikan untuk menghindari terjadinya *fraud* dimasa mendatang.

Pada pertengahan abad 19, profesi akuntan dan auditor muncul sebagai kelompok khusus menjadi pencegah dan pendeteksi *fraud* dalam keuangan negara atau perusahaan. Peran mereka tidak hanya menyelidiki tetap juga menilai resiko untuk memberikan jaminan tanggung jawab mekanisme kontrol internal. Pada akhir abad 20 dan 21 auditor telah menjadi kebutuhan untuk memperbaiki fungsi manajemen suatu entitas ekonomi untuk mencegah, mendeteksi kemungkinan skenario *fraud*, penggelapan dan pencurian.

2. TELAAH PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

a. Definisi *Fraud*

Fraud membawa dampak negatif terhadap ekonomi secara keseluruhan dengan menyebabkan kerugian finansial yang besar, melemahkan stabilitas sosial, mengancam struktur demokrasi dan menyebabkan hilangnya kepercayaan pada sistem ekonomi serta merusak lembaga ekonomi dan sosial (Nicolescu, 2007). Tindakan untuk pencegahan *fraud fraud* sebagai komponen implisit dalam tujuan umum, kepatuhan dari pengendalian internal dan karena itu tidak dianggap sebagai program terstruktur dengan tujuan yang jelas dan eksplisit mengenai pencegahan dan pendeteksian *fraud* (Petrascu, 2013). Pemegang saham, dewan administrasi dan manajemen cenderung menganggap *fraud* sebagai anomali yang disebabkan rusaknya kontrol internal yang jarang terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa terjadinya *fraud* dikarenakan lemahnya dalam pengendalian internal perusahaan.

Saat ini investor lebih memperhatikan terhadap resiko *fraud*, karena adanya pemberitaan yang diakibatkan *fraud* jauh lebih berdampak melebihi kerugian keuangan. Adanya berita negatif dapat mempengaruhi reputasi organisasi. Dengan ini investor kehilangan kepercayaan yang mereka miliki dalam memimpin organisasi atau dengan kata lain mengalami penurunan nilai. Ini berpengaruh pada hubungan bisnis dan semangat kerja karyawan. Menanggapi kasus ini investor menekankan pada pengembangan mekanisme anti *fraud* yang fokus pada langkah-langkah untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* tepat waktu (Munteanu dan Zuca, 2010).

Istilah *fraud* dalam konsep yang lebih luas diartikan sebagai ketidakteraturan. Ketidakteraturan mengacu pada setiap pelanggaran dari legalitas dan keteraturan. Kekurangan, pelanggaran dan kerusakan mewakili pelanggaran kerangka normatif, pelanggaran kode prosedural yang terdiri dari kesalahan, kelalaian atau kesalahan yang tidak disengaja.

Konsep *fraud* memiliki beberapa arti seperti tercantum dibawah ini.

- *Fraud* merupakan penyimpangan dan tindakan ilegal yang dilakukan dengan maksud menipu.
- *Fraud* bisa juga merujuk pada kurangnya informasi dengan melanggar kewajiban tertentu atau menggelapkan dana dari tujuan awal mereka.
- *Fraud* dianggap tindakan atau kelalaian yang tidak disengaja dalam menggunakan atau menyajikan tidak benar, tidak lengkap dan termasuk tindakan pidana.
- *Fraud* dapat dicapai oleh setiap orang yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan tertentu atau menyebabkan kerugian tertentu atau bahkan mengekspos orang lain dengan cara tidak jujur.
- *Fraud* juga dapat diartikan sebagai pemberian kesaksian palsu. Hal ini dapat merujuk pada tidak memberikan informasi kepada mereka yang berhak memiliki.
- *Fraud* merupakan pencurian yang menyiratkan distorsi, penindasan atau pemalsuan situasi keuangan.

Dengan mempertimbangkan fakta-fakta yang disebutkan di atas, penting untuk menyebutkan aspek-aspek yang mewakili risiko mengenai tindakan *fraud*. Ketika berbicara tentang risiko *fraud*, kemungkinan berikut dapat dipertimbangkan: *fraud* yang dilakukan oleh manajemen; keterlibatan antara karyawan; pembagian tugas yang tidak sesuai; penggunaan sumber daya secara tidak sah; konflik kepentingan; atau pemeliharaan yang tidak tepat terhadap file / data rahasia (Petraècu D., 2013, hlm. 36)

Menurut Standar Nasional Audit (SNA) 240 '*fraud* dan Kesalahan', diambil berdasarkan Standar Internasional tentang Audit 240 '*Fraud* dan Kesalahan' (ISA 240 '*Fraud* dan Kesalahan') yang disetujui oleh Federasi Akuntan Internasional (IFAC) pada tahun 1999, tujuan berikut ini ditetapkan dalam bidang penilaian risiko *fraud*. Pertama, aturan dan rekomendasi harus dibuat mengenai tanggung jawab auditor untuk memeriksa kemungkinan tindakan *fraud* dan kesalahan dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Kedua, ketika merencanakan dan melaksanakan prosedur audit, ketika mengevaluasi hasil yang diperoleh dan redacting laporan

yang mengandung mereka, auditor harus memperhitungkan risiko tentang kemungkinan kesalahan penyajian yang signifikan dalam laporan keuangan, terjadi sebagai akibat dari *fraud* atau kesalahan

Fraud dianggap sebagai tindakan yang tidak sengaja pada bagian dari satu atau lebih manajemen organisasi, staf dari agen ekonomi atau pihak ketiga yang membuat penyajian laporan keuangan palsu.

b. Tanggung Jawab Pencegahan *Fraud*

Boulescu (2003) mendefinisikan audit internal sebagai review permanen dari kegiatan ekonomi suatu entitas yang dilakukan oleh pihak independen atas nama manajemen yang melibatkan pemeriksaan keuangan, akuntansi dan jenis lain dari operasi mengenai layanan secara keseluruhan, evaluasi tugas dan kesesuaian pencatatan akuntansi, laporan aset, modal dan hasil atau pengesahan laporan keuangan.

Tanggungjawab mengenai pencegahan *fraud* dalam sebuah organisasi dibagi antara dewan eksekutif, komite audit dan audit internal (Munteanu V., Zuca g., 2010, 34). Dewan eksekutif memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan mekanisme deteksi dan mencegah *fraud*. Menurut SNA 240 dewan eksekutif bertanggungjawab untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* serta kesalahan dengan mengimplementasikan sistem akuntansi yang sesuai pengendalian internal. Sistem ini juga dapat mengurangi kemungkinan bahwa *fraud* dan kesalahan terjadi, tetapi tidak sepenuhnya dapat dihilangkan. Komite audit memiliki peran mengawasi pengelolaan resiko *fraud* dan aktif memantau upaya dewan eksekutif terhadap *fraud*. Audit internal merupakan garis pertahanan terhadap *fraud*, memiliki peran penting dalam penilaian resiko serta dalam pencegahan dan deteksi *fraud*.

Audit internal harus memiliki kemampuan yang cukup untuk mengidentifikasi tanda-tanda *fraud* yang mungkin menjadi perhatian dari kasus yang melibatkan resiko *fraud*. Audit tahunan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi kemungkinan *fraud* dan kesalahan. Dalam prakteknya, ketika kemungkinan kecurangan terjadi, bagian yang bertanggungjawab biasanya tidak mengekspos dan mencoba untuk membersihkan atau mungkin menutupinya agar tidak memperburuk nama perusahaan.

Terdapat perbedaan yang jelas antara auditor internal dan spesialis dalam menyelidiki terjadinya *fraud*, baik dari sudut pandang peran dan tanggung jawab serta dalam kasus pelatihan profesional mereka. dalam praktiknya, peran audit internal dapat mencakup beragam tanggung jawab: mendukung manajemen dalam membangun mekanisme anti- *fraud* yang dapat diaudit; memfasilitasi penilaian resiko *fraud* dan reputasi di tingkat organisasi dan proses bisnisnya; menilai hubungan antara resiko *fraud* dan kontrol internal; audit *fraud*; mendukung para spesialis dalam investigasi *fraud*; mendukung upaya untuk memperbaiki kekurangan; dan melaporkan kepada komite audit masalah tentang mekanisme anti- *fraud*, penilaian resiko *fraud* dan reputasi, atau kasus *fraud* dan kecurigaan (Petraècu D., 2012, p.18).

Audit internal tidak sepenuhnya dapat mencegah terjadinya *fraud*, tetapi dapat beradaptasi dengan metode kerja dan prosedur sehingga dapat meningkatkan peluang untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda *fraud* (Munteanu V., Zuca M., Zuca g., 2010, p. 35).

Auditor internal harus memiliki tingkat pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis yang unggul agar dapat melakukan peran mereka. Mereka harus mengetahui kemungkinan skema *fraud* dan skenario yang khusus untuk bidang pekerjaan organisasi (misalnya asuransi, ritel, telekomunikasi, dll.) Dan dapat mengenali tanda-tanda kemungkinan skema *fraud*.

Untuk pelaksanaan semua yang disebutkan di atas, ada kebutuhan yang cukup untuk berinvestasi dalam spesialisasi auditor internal dengan melakukan kursus di bidang tertentu. Auditor eksternal bekerja berdasarkan kontrak layanan untuk melakukan tugas audit, dengan berpikir bahwa dengan cara ini mereka menerima spesialis tingkat tinggi dengan harga yang relatif murah.

c. Menilai Resiko *Fraud*

Ketika merencanakan audit, auditor harus menilai resiko yang berkaitan dengan fakta bahwa *fraud* dan kesalahan dapat menyebabkan kekeliruan yang signifikan dalam laporan keuangan. Aspek yang terkait dengan integritas manajemen dan kompetensi, kondisi internal atau eksternal yang tidak biasa mempengaruhi aktivitas pelaku ekonomi, transaksi yang tidak biasa atau masalah mengenai bukti yang cukup dan tepat. Kemungkinan untuk menemukan kesalahan biasanya lebih besar dari memastikan *fraud* karena umumnya disertai dengan tindakan yang dimaksudkan untuk menutupi kejadian tersebut. Karena batas yang melekat pada audit, ada resiko yang tidak dapat dihindari bahwa kekeliruan yang signifikan dalam laporan keuangan terjadi sebagai akibat dari *fraud*. Sesuai dengan SNA 200 bahwa audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional, mengakui bahwa keadaan dan peristiwa dapat ditemukan untuk menunjukkan kemungkinan kecurangan atau kesalahan itu ada.

Meskipun keberadaan sistem akuntansi dan pengendalian internal yang efisien mengurangi kemungkinan salah mengartikan laporan keuangan karena *fraud* dan kesalahan, selalu ada resiko bahwa sistem pengendalian internal tidak dapat mencegah atau menemukan kesalahan penyajian masing-masing. Selain itu, sistem akuntansi dan kontrol internal apa pun dapat menjadi tidak efisien terhadap kecurangan yang dilakukan setelah adanya perjanjian rahasia antara karyawan atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Manajer tingkat tertentu dapat menekan (untuk mengabaikan) kontrol yang akan mencegah komisi *fraud* oleh karyawan lain, misalnya dengan indikasi yang diberikan oleh bawahan mereka tentang manipulasi entri akuntansi, pemalsuan dokumen akuntansi, atau penyembunyian informasi tentang operasi ekonomi.

Dalam mengevaluasi resiko *fraud*, auditor harus mempertimbangkan, antara lain, pertanyaan-pertanyaan berikut (Munteanu V., Zuca M., Zuca g., 2010, hal. 36):

- Dapatkah *fraud* dilakukan di mana manajemen dan karyawan bekerja?
- Seberapa menyeluruh kontrol internal? Bisakah dihindari?
- Siapa di dalam organisasi dapat memiliki motivasi untuk melakukan *fraud*?
- Apakah ada perubahan besar dalam organisasi?
- Apakah organisasi beroperasi di bidang atau wilayah geografis dengan tingkat *fraud* yang tinggi?
- Pernahkah ada kasus dimana anggota manajemen dan karyawan telah diselidiki karena *fraud*?

Kemampuan entitas untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* tergantung pada penilaian resiko *fraud* yang benar dan lengkap. Dalam praktiknya, penilaian resiko kecurangan adalah proses dalam tujuh tahap (Munteanu V., Zuca M., Zuca g., 2010, hal. 37) :

- Mengatur cara menilai resiko *fraud*.
- Menentukan proses, unit organisasi, dan lokasi yang akan dinilai, baik dari perspektif nilai transaksi dan saldo mereka, tetapi juga resiko yang diketahui secara khusus.
- Mengidentifikasi kemungkinan skema dan skenario *fraud*.
- Menilai kemungkinan untuk melakukan *fraud*.
- Menilai tingkat pentingnya resiko *fraud* yang diidentifikasi (menilai kemungkinan kerugian).
- Menentukan kontrol anti-*fraud* internal yang ada dan sejauh mana kontrol internal ini mencakup resiko *fraud*. Pada tahap ini, kerentanan sistem kontrol internal diidentifikasi.
- Merumuskan atau memodifikasi rencana audit berdasarkan hasil penilaian resiko *fraud*.

Selain semua hal di atas, auditor internal harus memasukkan unsur ketidakpastian dalam program kerjanya. Kesimpulan yang dicapai auditor disimpulkan dan disistematisasi dalam laporan yang tetap tersedia bagi mereka yang berminat (Oprean I., Popa I., Lenghe R.I, 2007, hal. 97-98).

Untuk contoh praktis mendeteksi dilakukannya kecurangan, dapat dilakukan dengan melakukan audit, kami menyarankan Standar Internasional tentang Audit 240 (ISA 240) yang mengakui dua metode kesalahpahaman yang disengaja: yang pertama mengacu pada pelaporan keuangan yang curang, dan yang kedua ke penggelapan aset (Bugnet OC, Dumitrescu A, C.,

Deliu D., 2011, hlm. 57). Pelaporan keuangan yang menipu menyiratkan kesalahan yang disengaja atau kelalaian jumlah atau informasi dari situasi keuangan, dengan tujuan menipu pengguna. *Fraud* semacam ini dapat melibatkan: tindakan *fraud* (seperti memanipulasi, memalsukan, atau memodifikasi entri akuntansi dan membenarkan dokumen yang digunakan untuk menyusun situasi keuangan); interpretasi keliru yang disengaja atau kelalaian peristiwa, transaksi, dan informasi penting lainnya dari situasi keuangan; kesalahan penerapan kebijakan akuntansi terkait dengan penilaian, pengakuan, pengklasifikasian, penyajian, atau penggambaran informasi. Di sisi lain, penggelapan aset mengacu pada *fraud* yang menyiratkan pencurian aset dari suatu entitas. Terlepas dari apakah itu adalah pelaporan keuangan *fraud* atau penggelapan aset, *fraud* melibatkan insentif atau tekanan untuk dilakukan. Semua aspek ini sulit dikenali dan terkadang hampir mustahil untuk dibuktikan.

Dalam merencanakan kegiatannya untuk audit, auditor harus mempertanyakan manajemen untuk menetapkan apakah kesalahan penyajian yang signifikan disebabkan oleh *fraud* atau kesalahan. Auditor tidak hanya tertarik pada penilaian yang dibuat oleh manajemen tentang risiko terjadinya *fraud* dan dalam sistem pencegahan dan deteksi *fraud* yang ada, tetapi juga dalam sistem akuntansi dan pengendalian internal yang dibuat untuk pencegahan dan deteksi kesalahan (Bugnet OC, Dumitrescu A, C., Deliu D., 2011, hlm. 61). Pertanyaannya dapat mencakup aspek-aspek berikut: lokasi cabang, segmen bisnis, jenis transaksi, saldo akun signifikan, cara manajemen mendekati masalah; aktivitas mekanisme audit internal entitas dan apakah telah mengidentifikasi kecurangan atau kekurangan signifikan pada tingkat sistem kontrol internal; cara di mana manajemen mentransmisikan kepada karyawan perspektifnya mengenai praktik bisnis yang bertanggung jawab dan perilaku etis, misalnya melalui kebijakan etis atau kode perilaku; dll.

Seperti disebutkan sebelumnya, semua ini adalah aspek sensitif, dan karenanya sulit dilacak. Tetapi justru dari alasan inilah audit internal membawa mereka ke dalam sebagian besar misinya.

Untuk pemahaman yang jelas tentang *fraud*, penting untuk mengetahui tiga faktor penting yang terkait dengan komisi *fraud*: peluang, motivasi, dan pembenaran diri. Peluang umumnya terjadi karena kekurangan dalam kontrol internal dan menciptakan lingkungan di mana penggelap memiliki keyakinan bahwa mereka akan berhasil dan tidak akan ditemukan. Motivasi sering muncul sebagai akibat dari kendala keuangan yang berasal dari gaya hidup yang mahal, perbedaan antara gaji dan tanggung jawab, tekanan untuk mencapai tujuan keuangan tertentu, kompleks superioritas pelaku kesalahan, atau keserakahan biasa. Pembenaran diri mewakili dialog internal yang digunakan pelaku kejahatan untuk memotivasi tindakannya sendiri. Pengarang *fraud* meyakinkan dirinya sendiri bahwa majikannya memiliki upah tersebut.

d. Pencegahan dan Deteksi *Fraud*

Penerapan kode etik merupakan mekanisme yang penting. Program yang direncanakan dengan hati-hati, komunikasi dan pelatihan akan meningkatkan pemahaman karyawan mengenai kontrol *fraud* dan pelanggaran. Metode lain pencegahan dan pendeteksian mengacu dengan mengenali tanda-tanda dini dari *fraud*. Misalnya perubahan perilaku karyawan, perubahan gaya hidup, kecanduan obat/alkohol, perbedaan dalam mengambil cuti dan lain-lain.

Tindakan penting dalam pencegahan dan deteksi adalah pembentukan sistem pengendalian internal yang tepat. yang tujuannya untuk prinsip pemisahan fungsi. Sarana analisis data mengenai tindakan *fraud* dapat membantu untuk mendeteksi kemungkinan *fraud* dan pelanggaran profesional yang dinyatakan dapat terus melanjutkan yang diketahui manajemen. Selain itu, penilaian *fraud* yang kompleks dan resiko dapat membantu manajemen untuk lebih memahami resiko yang unik mengenai kesenjangan dan kelemahan kontrol mereka.

Aspek lain yang bisa mencegah *fraud* mengacu pada sikap pelaku. Langkah penting dalam menciptakan budaya intoleran terhadap *fraud* adalah untuk bertindak secara konsisten ketika pelanggaran ditemukan. Sehingga staff mengerti apa konsekuensi dari kemungkinan keterlibatan dalam *fraud*. Reaksi perusahaan ketika mendeteksi *fraud* juga penting, karena harus bertindak dalam cara mengungkapkan *fraud* secara terbuka. Setelah *fraud* ditemukan, harus melakukan tindakan untuk memulihkan situasi, diungkapkan dengan sukarela ke badan pengawas,

memperbaiki prasangka berkomitmen dan memeriksa penyebab untuk memastikan penurunan resiko *fraud*.

Terakhir, reaksi yang dimiliki perusahaan ketika mendeteksi suatu *fraud* adalah sangat penting, karena ia harus bertindak dengan cara mengungkapkan secara terbuka kecurangan dan pelanggaran profesional. Setelah *fraud* atau pelanggaran ditemukan, ia harus melakukan tindakan untuk memulihkan situasi: secara sukarela mengungkapkan hasil penyelidikan kepada badan pengawas atau otoritas kompeten lainnya, memperbaiki prasangka yang dilakukan, dan memeriksa penyebabnya untuk memastikan penurunan risiko *fraud*. Ini harus membahas dengan pihak-pihak yang terlibat dan mereka yang berada di posisi eksekutif yang tidak dapat mencegah atau mendeteksi peristiwa tersebut. Selain itu, perusahaan harus menyampaikan kepada karyawan bahwa manajemen telah bertindak dan merespons sesuai dalam situasi seperti itu ketika *fraud* atau pelanggaran terjadi. Sistem pendisiplinan yang merinci protokol pertanggungjawaban sangat penting untuk mencegah *fraud* dan pelanggaran profesional secara efektif dan untuk memastikan karyawan bahwa manajemen penilaian risiko dianggap telah diutamakan.

3. KESIMPULAN

Semua entitas memerlukan audit internal untuk efisiensi bisnis dalam arti manajemen yang baik, mengurangi biaya dan memaksimalkan keuntungan dan mencapai tujuan jangka panjang. Selanjutnya kegiatan ini tidak boleh dianggap sebagai kegiatan pengeluaran tanpa memperhitungkan manfaat yang diperoleh dimasa depan.

REFERENSI

- Boulescu, M., *Auditul financiar. Repere normative naționale* [The Financial Audit. National Normative Remarks], Ed. Economică, Bucharest, 2003.
- Boulescu, M., Ghiță, M., Mareș, V., *Controlul fiscal și auditul financiar-fiscal* [The Fiscal Control and the Financial-Fiscal Audit], Ed. CECCAR, Bucharest, 2003.
- Dănescu, T., *Audit financiar: convergențe între teorie și practică* [Financial Audit: Converging Theory and Practice], Ed. Irecson, Bucharest, 2007.
- Munteanu V., Zuca M., Zuca Ș., *Auditul intern la întreprinderi și instituții publice: Concepte, metodologie, reglementări, studii de caz* [Internal Audit in Public Companies and Institutions: Concepts, Methodology, Regulations, Case Studies], Wolters Kluwer, Bucharest, 2010.
- Nicolescu C., *Spălarea banilor – mai multe repere într-o lume atipică* [Money Laundering – Some Remarks in an Atypical World], Ed. Universității Lucian Blaga, Sibiu, 2007
- Petrascu D., *Audit intern. Caiet de seminar* [Internal Audit. Seminar Notebook], Lucian Blaga University Press, Sibiu, 2012.
- Petrascu D., *Audit intern* [Internal Audit], Lucian Blaga University Press, Sibiu, 2013.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis Pertama adalah dosen di Program Studi Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Beliau mendapat gelar Magister Akuntansi dari Universitas Brawijaya pada tahun 2017. Fokus pengajaran dan penelitiannya mengenai topik topik terbaru akuntansi seperti akuntansi forensik, akuntansi umkm dan perpajakan.

Penulis Kedua adalah dosen di Program Studi Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Beliau mendapat gelar Magister Manajemen dari Universitas Jember pada tahun 2015. Fokus pengajaran dan penelitiannya mengenai topik keekonomian lokal.

Penulis Ketiga adalah dosen di Program Studi Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Beliau mendapat gelar Magister Manajemen dari Universitas Mandala Jember pada tahun 2015. Fokus pengajaran dan penelitiannya mengenai topik manajemen strategi.